

HUMANISASI DAN DIVINISASI DALAM SENI DAN RITUAL

Fabianus Sebastian Heatubun | Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Metaphysically speaking, human being is a *homo ritualis* or a ritual being, and not simply because of the need for any ritual, but because of one's ontological structure. At the same time, human is also a *homo sapiens artisticus*. One's way of being and one's mode of thinking is always artistic. One might also say that ritual is always artistic and art is always ritualistic. In this sense ritual and art are inseparable, for ritual and art are *sui generis*. Both exist in the area of human experience and are in touch with cognition, affection, knowledge, action, and enjoyment. Art and ritual are the hermeneutical site of meanings and values that simultaneously become the same place to find the answers. Imagined within the realness of life, art and ritual are a field of meanings. When human beings slip away from their humanity, art and ritual become the medium to restore it. Not only can art and ritual create a balance between the physical and the mental aspects, between the body and the soul that have been dehumanised, they also can exalt human beings towards the divine level as the culmination of the humanisation process.

Keywords:

*art • ritual • nature • nurture • play • decategorisation • aesthetic experience
• humanisation • divinisation*

*Jangan biarkan dia pergi
Nanti kau menyesal jua
Dia irama hidupmu
Mohon maaf kembali padanya
(Rafika Duri, Kekasih)*

Status Quaestionis

Tema yang berbunyi “Seni dan Ritual” menyimpan makna yang enigmatik. Apa maunya dengan tiga kata tersebut? Apakah hendak menyiratkan bahwa seni sama dengan ritual? Apakah seni dan ritual saling membutuhkan dan saling melengkapi? Atau, apakah menggelar aktivitas ritual bukan hanya memiliki seninya tersendiri (*the art of ritual*), tetapi sudah merupakan aktivitas artistik dan estetik? Apakah hendak mengatakan bahwa sebuah upacara ritual merupakan ‘*Gesamkunstwerke*’ suatu ramuan dari berbagai karya seni yang dikemas menjadi satu kesatuan; mulai dari seni arsitektural, suara, drama, patung, lukis atau tari? Karenanya, ritual bukanlah aktivitas saintifik, tetapi aktifitas artistik. Apakah tema tersebut bisa diartikan bahwa seni dan ritual berperan sama pentingnya bagi kehidupan manusia, maka tak dapat dipisahkan? Apakah mau mengatakan bahwa seni dan ritual kini sedang mengalami nasib yang sama: keduanya sedang sekarat? Maksudnya, belum mati benar. Bila diumpamakan seni itu bulan dan ritual itu matahari, keduanya mungkin menciptakan kebahagiaan sesuai dengan waktunya yang kini sedang mengalami gerhana. Ada gerhana bulan dan ada gerhana matahari. Apakah seni tertutup ritual? Atau ritual tertutup seni? Terang-gelap, muncul-tenggelam telah menciptakan irama alamiah, dan kali ini dipahami telah terganggu. Tetapi, bukankah bulan mengorbit pada matahari? Bulan tergantung pada matahari? Atau berdiri sendiri? Apakah hendak membahas bahwa seni harus berkarakter ritual, dan *vice versa*? Apakah seni dan ritual bukan hanya saling melengkapi, tetapi saling menukar karakter yang masing-masing memiliki keunggulannya? Ritual tanpa seni mati. Begitu juga sebaliknya. Ritual adalah seni, dan apakah seni membutuhkan perwujudan sempurna pada ritual? Tanpa ritualisasi ritual, seni mungkin hanyalah aktivitas dan kreativitas tanpa

makna. Di situlah pula perbedaan antara *craft* dan karya seni yang estetis. Bahkan, kategori seni tinggi dan seni rendah, *art* dan *kitsch*, terjadi. Upacara ritual dengan jenis ritus dan ritualisasinya menempatkan sebuah karya yang patut dihargai sebagai karya seni. Justifikasi sebuah karya seni bukan hanya dalam proses kreatif dan/atau proses penciptaannya saja, tetapi juga ada pada proses ritualisasinya. Seni selalu membutuhkan wadah. Ia membutuhkan ruang dan waktu yang tepat dan khusus untuk menciptakan maknanya yang terdalam. Seni membutuhkan "*hermeneutical site*" untuk menampilkan, memancarkan, dan melahirkan makna serta artinya. Seni harus ada pada suasana yang terjadi dalam ruang waktu tertentu yang menciptakan atmosfer di luar keseharian (*extra quotidiana*). Di situlah gedung pameran, gedung pertunjukan, ruang diskusi, tempat sang kurator, seniman, kritikus dan apresiator berkumpul dalam suatu upacara ritual. Itu seperti sebuah museum saat menjadi ruang sakral yang menuntut tata tertib dan etiketnya sendiri ketika orang berada di sana dengan tujuan utamanya mengapresiasi. Ketika wadah ritual itu jatuh kepada praktik ritualisme dan formalisme, akan terbunuh hakikat seni dan ritual itu sendiri. Seni dan ritual yang bermaksud mentransendensi ruang dan waktu yang banal, bisa jatuh ke dalam rutinitas yang baru.

Penafsiran atas tema seperti di atas tidak salah, karena orang perlu memahami bahwa ritual dan seni memiliki karakter dasar yang sama. Seni adalah ritualistik dan ritual adalah artistik. Seni berada pada wilayah pengalaman manusia, karenanya sejajar dengan ritual. Seni dan ritual bersentuhan langsung dengan kognisi dan *ethos* (apakah juga etika moral?); pengetahuan dan perbuatan; pengetahuan dan kenikmatan. Seni dan ritual merupakan medan penafsiran, serentak menjadi tempat mendapatkan jawabannya. Dalam tulisan ini, secara repetitif seni akan disamakan dengan ritual.

Contra Natura dan Dehumanisasi

Alam (*nature*) dan kultur (*nurture*) selalu menuntut manusia untuk menaatinya, karena sudah menjadi kodrati. Kodrat manusia ada dalam tatanan hukum alam dan ritme alam. Sifat-sifat dasar manusia bukan hanya ditentukan oleh alam, tetapi ia harus tetap berada dalam lingkup alam. Melawan alam (*contra natura*) membawa ganjaran terpental dan terasing dari dunia, yang berarti penderitaan. Bisa saja manusia berikhtiar mengatasi

kungkungan alamiahnya sebagai *mangel wesen*, makhluk yang terbatas dengan teknologi sebagai pepanjangan tangannya. Ia berikhtiar mentransendensi dirinya dengan berbagai cara secara kultural atau 'nurtural', tetapi ia tetap akan kembali kepada kodratnya yang bersifat alamiah. Seruan kembali ke alam (*back to nature, return to nature*), termasuk pemujaan kembali 'noble savage' dengan neo-tribalismenya, menunjukkan bahwa setelah berusaha keras menguasai yang alamiah dan mentransendensi diri, ia tetap merasa tidak bahagia. Ada kondisi yang dirasa sebagai keadaan tercerabut dari akarnya. Baruch Spinoza sudah lama menegaskan bahwa 'kealamiahian' adalah 'keilahian' dan kesucian itu sendiri; *deus sive natura*, atau Allah atau alam; alam adalah Allah. Tindakan menyatu dengan alam, tunduk pada alam, mengikuti irama alam, pada hakikatnya mengikuti kodrat manusia sendiri. Makna, guna, dan arti kehidupan hanya diperoleh dalam alam, tidak pernah di luar, yang bersifat artifisial atau sekadar rekaan akal manusia. Bila kealamiahian telah menjadi kodrat manusia, ekspresi dan eksperienasi hidup manusia selalu bersifat alamiah. Bila kenyataannya ia berada di luar yang alamiah, serentak ia mendambakan untuk kembali ke alam.

Kemajuan peradaban yang bersifat teknologis, saintifik, dan komputeristis telah menjauhkan dan mengasingkan manusia terhadap alam. Alienasi bukan hanya terjadi terhadap masyarakatnya saja, tetapi bahkan terhadap dirinya sendiri. Manusia menjadi tak beridentitas dan beridentitas namun tanpa jati diri (*self*). Hidup menjadi semacam ikhtiar untuk mendapatkan kembali *self* yang hilang. Kaum eksistensialis menilai bahwa manusia kini mengalami *angst*, suatu kondisi kecemasan yang mendalam tanpa mengetahui dan karena tak jelas penyebab serta tujuannya. Itu seperti digambarkan oleh Edvard Munch dengan *The Scream*-nya yang menggoreskan kuas dengan warna pada kanvas sebagai suatu lengkingan teriakan yang tiada henti dan tak berujung. Zaman ini disebutnya *The Age of Anxiety*.¹ Manusia kini ditandai dengan kehampaan eksistensial (*existential vacuum*). Hal itu terjadi bisa karena berbagai alasan, tetapi alasan utamanya yakni karena keluar dari kodratnya sebagai makhluk alamiah. Manusia kini melawan hukum ruang dan waktu, menguasai, dan menjungkirbalikkannya. Memupus jarak dan meniadakan durasi telah menjadi kebanggaan manusia; juga mendewakan kecepatan, merindukan segala sesuatu yang serba instan adalah bentuk-bentuk penaklukan alam, karena 'kelambatan' adalah kodratnya sendiri. Kultur ditandai dengan *speedabolic*. Menurut

Carl Honoré, “Most of us...have had a gutful of fastfood, fast sex, fast exercise, fast relationships, fast work, fast medicine, fast everything”.² Kecepatan menjadi bentuk yang memuaskan bahkan dianggap telah memuat keindahan di dalamnya. Kecepatan adalah indah. Namun, pada saat yang sama, kecepatan sendiri tidak mampu memberi kepuasan, apalagi kebahagiaan. Dongeng Aesop tentang balap lari antara kelinci dan kura-kura menginspirasi kita bahwa kodrat kura-kura pada kenyataannya dapat mencapai apa yang dicita-citakan dan diimpikan. ‘Kelambatan’ tidak berarti gagal dan mustahil tercapai. Kodrat kura-kura dapat melampaui kecepatan kelinci. David Barasch berani mengatakan bahwa zaman kita ini yang sedang terjadi kodrat biologi kura-kura yang telah menjadi kodrat kelinci.³ ‘Pengkeliincian’ kodrat kura-kura telah membuat kura-kura berlari secepat kelinci. Wujud menyalahi hakikat. Lebih tragis lagi, kelinci pun dengan sendirinya telah mengakselerasi kecepatannya sendiri secara deret kali dari kecepatan kodratnya. Artinya, bila kultur kita telah ditandai oleh kecepatan sangat tinggi, kini manusia yang berada dalam kultur ini tidak akan mampu mengējarnya. Ketidakberdayaan mengejar kecepatan buaatannya sendiri ini membuat manusia ‘putus asa’ dan kecewa luar biasa (*disillusion*), tersiksa karena ada hasrat yang tak terpenuhi. Ironisnya, itu adalah hasil buaatannya sendiri. Keberadaan biologis tak mampu menyesuaikan diri dengan kultur yang terus memaksa, bukan hanya menggoda atau merayu, untuk menangkapnya. “Kejarlah Daku Kau Kutangkap”, kata sebuah film Indonesia. Apa yang dikejar dengan daya kecepatan, namun manusialah yang sebenarnya diperdaya. Efek yang lebih tragis lagi adalah ketika orang menguras semua tenaga, pikiran dan hasrat untuk mengejar kecepatan (*velocita*) oleh kecepatannya sendiri, ternyata ia malah meninggalkan sejarah. Ia meninggalkan kekinian. Ia tidak lagi berada pada *hic et nunc*. Eksistensinya sudah berada di masa depan. Bahkan, sejarah pun menjadi berada di sana. Orang mengalami kepribadian yang pecah (*split pesonality*), menjadi *velocitamania*, melampaui batas skala manusiawi dan kodrati dalam memahami, mengalami, dan menyadari ruang serta waktu.

Seni dan Ritual Mengembalikan Manusia pada Yang Hakiki

Dalam hal ini seni dan ritual mengembalikan orang pada sejarah, pada kekinian yang real dan nyata. Manusia tidak melulu berada di masa depan yang belum atau tidak real. Seni dan ritual sudah semestinya

membantu manusia kembali pada kodratnya, mengembalikan manusia pada *spatio temporal*-nya yang sejati. Karenanya, seni dan ritual yang bersifat futuristik telah mengganggu manusia untuk melupakan dan meninggalkan historisitasnya. Seni dan ritual ‘membalans’ antara kecepatan dan kelambatan, serentak mengkinikan masa lalu dan masa yang akan datang.

Sesuatu disebut karya seni bila berbeda dari yang natural. Tendensi ini seperti ekspresi hasrat untuk menegasi alam. Seni diciptakan berdasarkan kebebasan, yang lahir dari maksud dan tujuan, serta merupakan hasil refleksi manusia. Begitu juga mengenai kebebasan yang merupakan bagian kodrati manusia, kebebasan yang membutuhkan wadah pengungkapannya, seperti juga hasrat libidinal. Kebebasan berekspresi membutuhkan pemenuhannya. Kebebasan yang masih berada di wilayah *potentia* perlu mendapat perwujudannya yang paling konkret dan paling total menjadi *actus*. Seni dan ritual menjadi wujud dari tuntutan kodrati tersebut, yang mungkin lebih kuat daripada hasrat libidinal.

Di sinilah seni (dan juga ritual) menurut pemahaman Immanuel Kant,⁴ ketika membahas prinsip *purposiveness*; memuat maksud, intensi, dan tujuannya. Seni dan ritual menyangkut fakultas kognisi, fakultas hasrat (*desire*), dan fakultas afeksi (rasa nikmat dan sakit) yang membutuhkan pemenuhan serta pengungkapannya. Dalam seni (dan ritual) ketiga momen fakultas itu serentak terjadi. Demi objektivitas, ketika orang memberikan pertimbangan tentang sesuatu, pertama-tama mesti ada *disinterestedness* (ketidak-*bias*-an subjektivitas) antara kesenangan dan kebaikan. Ada kualitas universal atau partikular yang bersifat subjektif (tidak objektif). Ada hubungan dengan relasi; *purposiveness without purpose*, tanpa pamrih dan tanpa praduga buruk. Ketika memberikan putusan dari pertimbangan tidak *axiologis*; berdasarkan pertimbangan baik-buruk, salah-benar, apalagi untung-rugi. Di luar seni, prinsip-prinsip itu selalu berdiri sendiri. Jadi, dalam seni dan ritual, keempat dimensi itu melebur menjadi satu momen. Dalam *aesthetic experience*, yang ada dalam seni dan ritual, panca indera mengalami keadaan *enraptured*, disergap begitu saja ketika mengalami keindahan, menangkap kebenaran, dan mengafirmasi kebaikan.

Seturut sifat dasar seni, keindahan, kebenaran dan kebaikan mestinya bukan datang dari sains atau keterampilan tertentu yang di dalamnya berdimensi kognitif saja, atau yang datang bukan dari kerajinan tangan semata (hasta karya), atau *kerafi* yang bersifat komersial

dan utilitaristis. Seni adalah estetis atau memenuhi prasyarat estetis, bila memberikan rasa nikmat batiniah (kepuasan batin) yang tidak hanya bersifat sensual. Dalam terang Nietzsche, disebut estetis bila memberikan kebahagiaan metafisis (*metaphysical solace*), dan bukan hanya karena ada kepadanan dengan panca indera (*quid visum placet, à la* Aquinas), meskipun tidak dapat disangkal bahwa apa yang diharapkan oleh panca indera adalah rasa nikmat. Sementara itu, kenikmatan metafisis atau kepuasan batin dalam mengapresiasi seni (juga ritual) sudah seharusnya diciptakan oleh seorang jenius, begitu dalam terang Kant. Jenius, karena sebuah karya lahir dari imajinasi kreatif seorang seniman yang sungguh berbakat secara alamiah dan berkarya tidak hanya dengan menjiplak apapun yang sudah ada. Jadi, ia berkarya dari kebaruan dan menyimpan makna terdalam dari kehidupan. Karenanya, seniman selalu disejajarkan dengan pemikir. Seniman *sui generis* adalah filsuf. Bagi Kant, karya seni yang tertinggi adalah puisi. Puisi dapat menciptakan dan mengungkapkan yang absolut. Karenanya, bagi Aristoteles pun puisi lebih tinggi martabatnya daripada sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Fredrich W. J. Schelling, puisi merupakan satu-satunya *organon* yang paling benar dan abadi. Bahkan, ia dapat dikatakan sebagai dokumen dan sumber utama filsafat yang paling penting. Herman Cohen memandang seni sebagai bagian penting dan istimewa dari kebudayaan. Dalam seni terdapat “perasaan yang sejati” (*pure feeling*). Seni (dan juga ritual) menjadi wahana atau medium ketika ‘perasaan’ kita kacau atau dikacaukan oleh pikiran atau realitas. Maka, diperlukan ‘kalibrasi’ ulang melalui seni dan ritual. Seperti kata Ernst Cassirer, seni adalah suatu bentuk simbolis (*symbolic form*) yang menemukan padanannya dalam seni dan ritual. Seni dan ritual dilihat sebagai “symbolic form”. Apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam seni dan ritual. Keduanya menjadi pengungkit dan pengungkap baik *ultimate feeling* maupun *ultimate value* yang sudah ada dalam diri manusia. Seni dan ritual menjadi pelatuk yang memungkinkan orang memahami secara kognitif dan mengalaminya secara afektif. Kembali ke yang asali, ke ‘humus purba’, selalu merupakan kerinduan mendasar manusia, baik disadari ataupun tidak.

Seni dan ritual merupakan kebutuhan yang mendasar dan bagian dari kehidupan manusia. Manusia adalah *animal ritualistic, homo ritualis*, makhluk yang ritualistis, bukan hanya karena kebutuhannya, tetapi pertamanya karena hal itu merupakan esensi hidupnya. Eksistensi dan esensi diri

manusia adalah melakukan ritual; *mode of being*-nya tidak dapat terlepas dari ritual dan aktivitas artistiknya. Humanitas dibangun oleh ritual, kata Roy Rapaport.⁵ Evolusi humanitas yang mengarahkan manusia menjadi lebih *humanum*, lebih lengkap dan utuh sebagai manusia, adalah seni dan ritual.

Seni dan ritual tidak mesti berhubungan langsung dengan iman kepercayaan, meskipun tidak bisa disangkal pula bahwa agama dan iman kepercayaan membutuhkan ritual dengan berbagai ritusnya sebagai bahasa ungkap religiositasnya. Seperti halnya seni ada yang bersifat sakral dan profan, demikian juga ritual. Seni dan ritual adalah media untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap luhur, agung, dan mulia. Disebut sakral karena keduanya menjadi alat komunikasi antara manusia dan yang transenden, serta sebaliknya. Ekspresi dan eksperienasi selalu membutuhkan media. Seni adalah media yang paling optimal. Untuk mencapai pengalaman mitis/mitopoetis diperlukan media. Oleh karenanya, karya seni membuat tokoh mitologis ataupun narasi-narasi alkitabiah divisualisasikan atau dibunyikan secara aural, musikal, dan teatrikal. Komunikasi dari yang ilahi kepada manusia biasa disebut dengan istilah revelasi (pewahyuan). Yang transenden menampakkan diri (*theofani, epifani*), yakni suatu penampakan atau manifestasi untuk menyampaikan suatu yang bernilai. Seni dan ritual menjadi sarana yang memberi jawaban secara *insightful* dan simbolis. Revelasi diri yang ilahi tampak dalam atributnya yakni *Ens, unum, bonum, verum, pulchrum*. Keindahan menjadi medan arti yang memberi *insight* ketika manusia mencari sesuatu yang luhur dan menyangkut makna kehidupan yang terdalam.

Seni dan Ritual: Media Divinisasi

Ritual, ketika mencapai intensitasnya, memerlukan dimensi yang sakral dan memuat misteri. Ritual yang profan pada gilirannya membutuhkan ritual yang sakral. Ketika komunikasi tak terpuaskan dengan yang bersifat *quotidiana*, dibutuhkan komunikasi dengan realitas yang transenden, *extra quotidiana*. Ritual menjadi bahasa untuk berkomunikasi dengan realitas yang lain. Kodrat utama 'Yang Lain' bersifat sakral. Karena sebuah upacara ritual merupakan realisasi kerinduan mendasar manusia untuk berkomunikasi dengan Yang Suci (*Wholly Other*). Dalam terminologi Mircea Eliade,⁶ ritual menjadi medium atau sarana untuk mengungkapkan nilai dalam konteks "ruang kudus" dan "waktu kudus". Ruang sakral

dibutuhkan untuk menciptakan *extra quotidiana*. Semua ruang atau tempat tidak sama. Ada yang unik, berbeda, dan memiliki maknanya tersendiri. Ketika muncul gerakan sekularisme, demistifikasi, demitologisasi, dan desakralisasi, pemahaman akan perlunya *sacred space* mengalami perubahan; mulai dari penentuan ruang sakral secara sembarangan dan bisa di mana-mana sampai pada penghapusan ruang kudus itu sendiri. Ruang kudus sebagai salah satu elemen dasar untuk sebuah upacara ritual telah bermetamorfosis menjadi *spatio-temporal* yang tidak mesti sakral. Ada anggapan tidak perlu lagi rumah atau tempat ibadat sebagai tempat melakukan aktivitas. Jonathan J. Smith⁷ menganggap seni dan ritual perkara ‘pengruangan’, meruangkan sesuatu yang dianggap sebagai *ultimate value*; meruangkan peristiwa, seperti menghadirkan yang sakral di dalam suatu ruangan. Konsep *praesentia realis* membutuhkan ruang yang khusus dan istimewa, yang diyakini takkan hadir bila tidak dilaksanakan pada ruang yang tidak sebagaimana mestinya. Ruang menentukan makna. Istilah *extra quotidiana* mengandaikan adanya ruang untuk lepas dari suasana keseharian. Karenanya, tempat yang sangat pasti dan tidak dapat berubah-ubah, atau penentu tempat itu sendiri dianggap sebagai *axis mundi*, sebagai pusat bumi. Secara ‘arkais’, kelak tempat tersembunyi dianggap ‘keramat’ dan menjadi tempat peziarahan. Karenanya, selain bermakna geografis ia juga bermakna metaforis. Ada paham tentang *ab origine*, dari tempat inilah cikal bakal sesuatu yang dianggap bernilai sakral atau berdaya, yang melampaui kekuatan manusia. Sering kali terjadi bahwa upacara ritual menjadi sekunder, dan ruangnya menjadi lebih primer.

Intensitas seni dan ritual yang profan bakal berujung pada kebutuhan akan seni dan ritual yang sakral; sakral dalalam arti *adiluhung*, *sumyata*, spiritual, dan mistis. Pengalaman estetis dalam seni dan ritual menciptakan pengalaman religius yang merupakan pengalaman bertemu, bersatu, atau melebur dengan Yang Sakral. Secara psikologis, diri manusia disedot pada pengalaman yang mentransendensi kemanusiawiannya menjadi ilahi. Seni dan ritual menjadi wahana untuk menciptakan pengalaman fusi dengan yang sakral itu, karena seni dan ritual berkapasitas membuka eksistensi kepada transendensi.

Ritual menjadi semacam bahasa yang mengungkapkan identitas, sebagai wadah yang menampung hasrat kuat yang manusia miliki untuk berkomunitas dan serentak berkomunikasi baik secara horizontal dengan

sesamanya maupun secara vertikal dengan yang transenden. Identitas selalu menunjuk pada keunikan dan keberbedaan terhadap yang lain, berlainan dari komunitas yang lain. Identitas memberi kejelasan dan kepastian secara eksistensial sebagai pribadi yang 'berada' di planet bumi ini. Ritual memberi atribut identitas kepada kita. Kebiasaan yang menjadi tradisi dan menjelma menjadi kultur merupakan penjabaran dari ritual. Ritus pasasi (*rite de passage*) menjadi penting bagi manusia karena setiap perubahan menjadi situasi penting dan menentukan. Ini adalah pengalaman peralihan, perubahan, keberlanjutan, dan bahwa kehidupan memiliki arah. Oleh karenanya, jeda-jeda itu merupakan patok-patok yang perlu ditandai dengan ritual. Ritual membuat real pengalaman sedih-gembira, menangis-tertawa, tragis-komedis, *fascinans-tremendum*, dan bahkan menciptakan keseimbangan dari kedua kutub tersebut. Ritual adalah sesuatu yang menyenangkan, harus menciptakan atau membantu agar orang merasa senang dan bahagia, karena kesenangan merupakan bagian penting eksistensi manusia. Ritual dan seni menciptakan histeria dan euforia. Pengalaman tragis dan komedi secara psikologis mampu menciptakan katarsis. Pengalaman ini meliputi menjadi manusia baru, pengalaman kreatif; dari berdosa menjadi suci; dari tidak berarti menjadi penuh arti; dari buntu yang gelap menjadi jalan keluar yang terang benderang. Seni dan ritual menciptakan katarsis yang pada gilirannya memberi orientasi baru. Ketika hidup terasa sebagai labirin (*labyrinth*), lahir dan hidup dalam dunia yang tak jelas arah (kiblat); mana awal dan mana akhir; mana yang bermakna dan mana yang asalan; mana yang sejati dan mana yang palsu; mana yang salah dan mana yang benar; hidup tanpa orientasi; berada dalam labirin – dalam hal ini seni dan ritual menjadi benang yang diberikan Ariadne kepada manusia (Theseus) agar dapat lolos dan keluar dari labirin. Paling tidak, manusia menjadi tahu jejak-jejak hidup dari awal dan jejak-jejak yang sedang dilalui, hingga mampu mencapai pintu keluar dari realitas yang mengungkungnya. Seni dan ritual menjadi sekadar benang Ariadne. Labirin itu dibuat oleh Daedalus, yakni personifikasi diri manusia dengan sofistikasi ilmu, teknologi dan bakat yang telah menciptakan peradaban ini. Kultur dan/atau peradaban telah menjadi labirin. Realitas menjadi bumerang bagi manusia sendiri. Manusia sendirilah yang menciptakan labirin.

Ritual adalah kebutuhan eksistensial manusia. Tatkala realitas sosial politik dan kehidupan nyata menjadi terasa tak menentu dan menghapus

esensi terdasar kehidupan manusia, dalam bahasa Giorgio Agamben,⁸ manusia yang pada hakikatnya adalah *zoe* telah terdistorsi menjadi hanya *bios*. *Bios* menggerus dimensi *zoe*, padahal *bios* adalah yang artifisial, hanyalah buatan manusia atau kultur dan politik. *Bios* bukan tidak perlu, tetapi hanyalah pelengkap atau ekstensifikasi diri. Terjadinya distorsi *zoe* menjadi *bios* itu pada dasarnya karena ‘nurture’, secara evolutif dan tidak disadari telah menjadi dunianya. Istilah kembali ke alam dapat diartikan sebagai mengembalikan manusia yang berada dalam fase *bios* kembali ke *zoe*, kembali ke kodrat dasarnya. Ketika *bios* sudah menjadi kodrat kedua, yang berarti tidak mudah untuk mengembalikan laju evolusi, ekspresi serta eksperimen ritual dan artistik menjadi medium untuk membawa pengalaman manusia menjadi *zoe*, yakni manusia yang fitri, yang pikirannya tidak tercemar oleh rasionalisme atau ideologisme, dan bahkan yang perasaannya tidak tercemar oleh selera rendahan. Matinya seni sama dengan matinya ritual, karena ritual yang sakral menjadi profan. Ada desakralisasi atau sekularisasi. Begitu juga dengan seni. Ketika desakralisasi merambah setiap sudut kehidupan, seni dan ritual pun menjadi kehilangan makna dan artinya. Mungkin tidak sampai mati. Deras dan ganasnya desakralisasi atau sekularisme mungkin juga tidak sampai membunuh yang sakral. Bagaimana bila diajukan pertanyaan tentang aktivitas seni dan ritual pada *cyberspace*. Apa itu ruang dan waktu kudus, ketika *worldview* manusia kini tidak memiliki konsep dunia, alam semesta, kosmos seperti dulu orang memahaminya? Ruang kudus bisa dipandang sebagai kosmos yang diturunkan, diruangkan, diminuturkan dalam konteks, atau, seperti paham ‘keabadian’ (*khairos*) yang “dikini-sinikan” menjadi *keronos*. Bila kosmologi manusia sekarang sudah berubah, dapatkah konsep waktu linier atau sirkular seperti “eternal return” dipahami sekarang? Bukankah elemen-elemen dasar yang ada pada seni dan ritual pada dasarnya hendak merekonstruksi, menghadirkan dan mentransform dalam konteks kosmologis? Pertanyaan yang mewakilinya: “Who we are when we go online?” Ritualitas seni dan ritual sekarang telah menjadi virtual, yakni ritualisasi melalui *game*, gawai (*gadget*), dan peralatan teknologis lainnya; keadaan *online* menjadi *cult* dan pemujaan baru yang tidak mengenal ruang atau waktu kudus. Pertanyaan lebih lanjut: apakah seni dan ritual yang *virtual* itu dapat memuaskan, menyenangkan, bahkan membahagiakan manusia? Rachel Wagner menjawabnya negatif. “It is ephemeral, transient, rapid, disposable, hyper-

individualized, hybrid, and in an ongoing state of flux”.⁹ Dunia virtual, ketika menjadi ritual, ternyata lebih kuat dan memperkuat dimensi dalam ritualitas seseorang. Karenanya, secara kapitalistis, gawai akan dijadikan mesin pengeruk uang dari konsumen. Gawai sudah menjadi pemuas seni dan ritual. Gawai menjadi ‘tools’ teknologi sekaligus menjadi seni serta dipakai sebagai alat ritual, bahkan menjadi medium untuk menciptakan pengalaman ekstasi. Sebagai ‘tools’ teknologi dengan *cyberspace*-nya, apakah di dalam gawai dapat diakomodasi juga upacara-upacara ritual? Apakah karakteristik dasar ritual (puja dan sembah) untuk menciptakan atmosfer sakral dan magis dapat tercipta di sana? Bagaimana kalau sebuah *handphone* yang di dalamnya ada aplikasi Kitab Suci, doa-doa, ritus-ritus, dan sebagainya bisa dipakai dalam upacara ritual? Bisa jadi dimensi magis serta sakralitas dan mukjizat sebenarnya sudah terjadi. Apakah ini perkara waktu? Dahulu bahasa *vernacular* dianggap haram untuk dipakai dalam upacara ritual. Secara fungsional, gawai boleh dianggap membantu secara virtual. Kini orang bisa mendengarkan suara Azan, lonceng Malaikat Allah, melihat ajaran-ajaran, dogma, dan bahkan mengirim derma atau zakat secara *online*; gawai menjadi agama, atau tempat agama, dan malah itu dianggap semakin beragama dibanding yang real. Orang menemukan jodoh di internet, mengirim bunga lewat internet, mengobrol (*chatting*), saling berkirim foto dan saling memandangi di sana. Apakah *cyberspace* adalah berkat atau kutukan bagi keberadaan seni dan ritual?

Seni telah kehilangan dimensi ontologisnya, menurut Arthur Danto. Seni telah kehilangan auranya. Seni menjadi *kitsch*. Para martir diganti oleh Jimmy Hendrix, Japlin, John Lenon, atau Kurt Cobain. Para santo diganti oleh Paul McCartney, Joni Mitchell, Bob Geldof, Sting, Michael Jackson. Sementara itu, figur demoniknya menunjuk pada Sex Pistols, Madonna, Lady Gaga, dan Black Sabbath. Tentang Tuhan yang bangkit, dipilih sosok Elvis Presley. Praktik devosi dan liturgi formal pun telah diganti. Musik rock mengemas *worldview* sebagai ajaran mengenai seks, *drug*, otonomi, dan kebebasan. Hal-hal yang ditabukan dan disingkirkan oleh agama karena dianggap dosa, kini diakomodasi oleh kultur pop. MTV pun menjadi ‘tabernakel’ baru untuk bermeditasi.

Dalam ritual yang konvensional diciptakan pengalaman ekstasis, pengalaman mistis, pengalaman dekategoriisasi, dan pengalaman hipnosis diri. Pengalaman ekstasis adalah upaya untuk keluar dari realitas *quotidiana*

(keseharian) yang datar dan membosankan, membawa kepenasaranan bahwa kondisi hidup tidak mesti seperti ini. Kehidupan yang depresif dan represif harus mendapat celah untuk membebaskan manusia. Di sinilah seni dan ritual dapat menjadi wahana terapeutis dan katartis yang membebaskan.

Rangkaian dan irama hidup manusia pada hakikatnya senang mencari makna; “Man’s search for meaning”, menurut Victor Frankl.¹⁰ Hanya yang telah menemukan makna dari detil dan totalitas hidupnya akan bertahan. Yang menjadi masalah ialah ada di mana dan dalam bentuk apa makna itu. Terpenuhinya segala kebutuhan dan keinginan mungkin hanya akan memuaskan, namun belum diartikan sebagai ditemukan atau diperolehnya makna. Ulysses dalam mitologi Yunani harus berangkat untuk bertualang mencari sesuatu yang dianggap sebagai “the ultimate meaning”. Dia harus berjuang dan mempertaruhkan nyawanya, harus berhadapan dengan tantangan fisik, tetapi juga sekaligus tantangan batin yang lebih halus, menjerat, dan mematikan. Ulysses harus berperang melawan musuh di luar dan di dalam dirinya, tetapi apa yang dicari dan yang baru akan ditemukan bila dia kembali ke kampung halamannya sendiri (*Heimat*). Masuk ke dalam dirinya sendiri, maka makna hidup ada di sana. Begitu pula yang terjadi dalam kisah Dewa Ruci. Air kehidupan hanya ditemukan dalam rahim, di dalam kefitrian hidup, yang ada dalam dirinya sendiri. Diri sendiri sebagai titik awal dari segala petualangan dan peziarahan hidup. Ini adalah kembali ke *redintegratio in stratum pristinum*, dalam bahasa Schopenhauer. Mitologi ini tentu hanyalah karikatur kehidupan masing-masing manusia, namun akan menjadi pertanyaan ketika ‘makna’ itu menjadi kebutuhan eksistensial manusia. Apakah makna itu tergeletak di manapun? Yang mana akan ditafsirkan? Atau, makna itu harus dibuat, karena bukanlah sesuatu, tetapi suatu peristiwa yang *amorph*, seperti yang diyakini Gerhard Ebeling dan Ernst Fuchs.¹¹ Makna itu ada pada *poiesis* (membuat), perkara membuat, melakukan, melaksanakan, menggelar, dan mengolah untuk menyuguhkan kebenaran (*aletheia*); di dalam proses membuat itu orang mengalami dan memahaminya; nama lain dari menemukan. *Poiesis* adalah lawan kata dari *techne*, seperti istilah ‘teknologi’ menunjuk pada perkara keterampilan, atau keahlian dalam membuat sesuatu. Seni dan ritual bersifat *poiesis*. Kebutuhan seni dan ritual adalah kerinduan untuk keluar dari realitas *techne*, dari realitas yang telah

menjauhkan manusia dari *zoe*. Fenomena kegandrungan orang pada fiksi, fabel, romantisme, dan berbagai bentuk media ungkap yang bersifat imajiner, mengandaikan pemberontakan batin terhadap apa yang serba *techne*. Seni dan ritual menyentuh wilayah yang esensial, sementara *techne* hanya wilayah aksidental. Bagi Hans-Georg Gadamer¹², seni mesti dipahami sebagai *play*. Kunci untuk mencapai atau menemukan kebenaran adalah melalui seni. Yang paling menarik ialah bahwa baginya, dimensi terdalam *play* itu ada dalam ritual. Ritual sebagai “the sacred action” yang mampu merevelasi kebenaran atau apapun yang dianggap esensial. Atau lebih persisi lagi, di dalam ritual orang ‘ditransformasi’ ke dalam ‘kebenaran’. Karakter *playfulness* dari seni atau ritual adalah pengalaman larut, terhanyut ke dalam permainan; seseorang mengosongkan diri ke dalam bentuk permainan tersebut. Dalam permainan, terjadi ‘dekategorisasi’ realitas. Dalam kondisi itu, orang akan menemukan sesuatu yang menjadi obsesinya. Transformasi itu berupa perubahan dari *superficial self* ke *deep self*, atau dari *fake self* ke *true self*; dari *delirium* ke kesadaran; dari labirin ke orientasi. Dalam *play* terjadi apa yang disebut dengan *real perception*: kehendak bebas, kreativitas, kesadaran yang berfusi dalam sejarah. Alat untuk memahaminya bersifat intuitif, bahkan bentuk pengetahuannya pun bersifat *tacit*.¹³ Struktur logika dan struktur pengetahuan serta pemahamannya bersifat *tacit*, hanya diri sendiri yang tahu, karena bukan berdasarkan logika yang normal.

Seni dan ritual merupakan medium untuk menciptakan pengalaman keberlanjutan atau kontinuitas. Bukan hanya ini atau seperti ini kehidupan itu. Masih ada kemungkinan yang lain dan yang akan datang. Masih ada harapan dan kesempatan untuk menjadi lebih baik, untuk lebih berhasil, manakala yang sekarang dianggap gagal. Medium itu adalah untuk masuk ke dalam pengalaman transisi, pengalaman ambang pintu gerbang, dalam bahasa William Desmond¹⁴, yakni pengalaman *metaxologis*; pengalaman bukan ini-bukan itu, ketika terasa hidup ini tidak menarik dan absurd. Dalam bahasa Van Genep dan Victor Turner,¹⁵ seni dan ritual menciptakan pengalaman *liminal*, pengalaman transisi *liminoid*. Karya seni dan ritual, apapun bentuknya, seharusnya mampu menciptakan pengalaman liminal. Pengalaman keindahan dan pengalaman sublim menjadi prasyarat untuk pengalaman estetis, sehingga dapat juga dikatakan bahwa pengalaman estetis itu pada hakikatnya adalah pengalaman religius. Suatu pengalaman fusi

dengan realitas yang ilahi, semacam pengalaman pertemuan. Pengalaman estetik ritualistik dalam arti ini menjadi pengalaman subversif pada struktur atau pengalaman anti struktur, dalam bahasa Turner. Pengalaman anti-struktur itu amat diperlukan oleh manusia, kalau bukan menjadi kebutuhan ontologis manusia yang berada dalam budaya post-industrial. Kultur sekarang yang memiliki struktur *chaotic*, *labyrinthine* dan disorientatif. Kondisi yang ditandai oleh 'keserbatidakmenentukan' pada berbagai lini kehidupan. Secara hitam-putih, manusia sudah dijerumuskan dalam kultur kerja yang mendegradasikan kodratnya sebagai *homo ludens*. Seni dan ritual menjadi sebuah struktur yang ideal, yang dirindukan dan yang sejati, karena struktur kehidupan sehari-hari (*quotidiana*) sudah menjadi struktur yang palsu. Bahkan, realitas telah menjadi *chaosmosis*, meminjam istilah Felix Guattari,¹⁶ sekadar menggambarkan realitas yang berlapis-lapis, subjek yang plural dan berubah-ubah yang menciptakan realitas kosmos, namun sebenarnya *chaos*. Diterimanya secara sadar kondisi yang carut-marut ini menjadi alam yang menyenangkan untuk dihidupi. Labirin dan jalan buntu diterima sebagai faktisitas yang tidak diperkarakan lagi. Justru kondisi absurditas eksistensial seperti ini juga menggelisahkan Albert Camus untuk melawannya. Seniman pertama-tama harus melawan kondisi seperti itu. Camus mengatakan, "The tyrannies of today are improved; they no longer admit silence or neutrality. One has to take a stand, be either for or against. Well, in that case, I am against".¹⁷ Hidup manusia membutuhkan struktur yang serba jelas dan pasti. Bahwa struktur persepsi mendahului struktur linguistik manusia, begitu juga sebaliknya. Struktur berpikir mengenal *grammar* seperti dalam bahasa. Tanpa 'tata bahasa' orang tidak dapat mempersepsi dan memahami segala sesuatu. Struktur pikiran harus padan dengan struktur realitas yang dipersepsi. Apakah struktur yang serba jelas itu bersifat rasional atau emosional, fisikal atau psikikal, psikologis atau fisologis? Mungkin jawabannya ada pada keduanya. Bukankah struktur seni dan ritual adalah sejajar? Keduanya mengenal harmoni, sama-sama menciptakan pengalaman keindahan, pengalaman transformatif, pengalaman puncak (*peak experience*), pengalaman 'a-ha' (*aletheia*), tersingkapnya kebenaran, terciptanya pengalaman *theurgik* (pengalaman fusi) dengan realitas transenden. Seni dan ritual berperan sebagai media yang memadukan (*adjusting*), memadankan atau mencocokkan dengan alur hidup yang sebagaimana mestinya.

Sebagai ekspresi antistruktur, antirealitas tidak semestinya terjadi seperti ini. Seni dan ritual bisa ditampilkan sebagai sebuah karnaval, sebagai sebuah festival (seperti peristiwa mudik) yang menciptakan pengalaman katarsis dan terapeutis sekaligus. Suatu pengalaman *outlet* ketika segala sesuatu dirasa ‘mampet’, menyumbat, *mandeg*, macet, rutin, kering, dan absurd. Seni dan ritual menciptakan makna baru, menciptakan kegembiraan, ekstase, melalui festivitas dan euforia. Elias Canetti¹⁸ mengatakan bahwa yang paling memberi efek langsung pada orang-orang beragama adalah upacara-upacara ritual. Rituslah yang paling mempertahankan eksistensi agama. Dalam agama yang paling penting adalah tindakan ritualnya, bukan dogmanya. Lemahnya seni dan ritual serentak melemahkan simbolisme sosialnya, melemahkan makna, arti, serta kredibilitasnya. Kelemahan ateisme adalah tidak memiliki pesta-pesta dan hari raya, lagu-lagu spiritual, simbol-simbol yang mempersatukan, dan ritme ritual. Ateisme tetap memiliki kelemahan karena tidak dapat menggantikan kekuatan ritualitas.

Ritual menciptakan *kbairos* dalam *keronos*. *Khairos* dimaknai sebagai keabadian dan menjadi real dalam ruang dan waktu. Keabadian ini dijemakan secara *temporal* dan *spatial* dalam pagelaran ritual, membiarkan orang supaya melebur (fusi) lahir-batin. Realitas dipahami sebagai *flux* atau *fluid* seperti air yang mengalir, mewadahi manusia untuk mencebur ke dalamnya. Thales memahami sifat arkais dan primordial semesta ini dalam esensi air. Herakleitos memahami *ultimate reality* adalah *phanta rei kai uden menei*, dan Masaru Emoto¹⁹ meyakini bahwa manusia adalah air (tubuh manusia, 70% air?). Oleh karenanya, seni dan ritual dapat menjadi momen untuk menyadarkan diri manusia sebagai bagian dari *flux*. Seni dan ritual merupakan suatu aktivitas yang jauh dari perhitungan efisiensi dan produktivitas, bahkan tidak mengenal dimensi teleologis, dan menjadikan mereka yang mencebur ke dalamnya hanya akan merasakan pengalaman hanyut. Dapat dikatakan bahwa sublimitas yang terjadi dalam seni dan ritual adalah momen yang mengosongkan diri, momen ketika pikiran dan perasaan tersatroni sehingga terjadi pasivitas total. Di saat seperti itu seseorang kembali kepada kodrat dasarnya. Seni dan ritual mewadahi pengalaman fusi antara yang manusiawi dan yang ilahi. Para mistikus menyebutnya *coincidentia oppositorum*²⁰; yang berbeda kodratnya dapat menjadi satu kesatuan, seperti air yang dingin disatupadukan dengan api yang panas, menjadi air yang mendidih.

Seni dan Ritual Mengembalikan Identitas yang Hilang

Adanya krisis identitas erat hubungannya dengan alienasi, dan mengandaikan kebutuhan akan ritualitas. Identitas datang dari kebiasaan. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh kebiasaan dirinya. *Habitus* menciptakan identitas. Seperti kata Pierre Bourdieu,²¹ kultur sebagai *field* tercipta oleh *habitus*. Mesin penggerak terciptanya *field* adalah ritual. Identitas ditemukan dalam ekspresi dan eksperienasi ritual yang sama. “Inilah aku” dan “Aku seperti ini”. Diri atau *self* seseorang dikenal dengan dan dalam ekspresi ritualnya, baik secara sosiologis maupun secara religius. Adanya krisis identitas adalah karena adanya generalisasi, relativitas yang mengaburkan identitas.

Seni dan ritual memiliki struktur yang sama dan begitu juga elemen-elemen penting seperti ritus, mitos dan simbol. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Mitos menciptakan rasa makna (*sense of meaning*) dalam hidup. Mitos adalah bentuk ekspresi yang menampilkan suatu proses pemikiran dan perasaan untuk mencari jawaban, pemahaman, dan kepuasan batin dalam menemukan jawaban. Dalam pencarian jati diri dan menjawab “Siapa aku ini sesungguhnya? Apa yang harus aku lakukan di muka bumi ini?” mitos dibutuhkan untuk mendapat jawaban yang mewakili *true humanity*. Menurut Rollo May, “Mitos adalah suatu cara untuk membuat *sense* dalam dunia yang *senseless* ini. Mitos adalah pola-pola atau struktur yang memberi makna pada eksistensi kita”.²² Makna hidup harus ditentukan manusia sendiri, dicari, ditemukan dan dijadikan miliknya. Mitos bagaikan pilar sebuah rumah, tempat tinggal yang membetahkan. Hidup bermakna dan membahagiakan adalah apabila tujuan dan rangkaian tindakan mengandung dimensi afektif. Mitos-mitoslah yang membuat orang merasa tidak hampa. Mitos mampu mengisi kehampaan eksistensial manusia. Gerakan *New Age* menjadi semacam bentuk pemenuhan dahaga akan realitas mitis yang tidak pernah terpenuhi dalam kehidupan rasional ini.

Ritual religius dapat menciptakan *feeling of transcendence*; *feeling of absolute dependence* (Schleiermacher); pengalaman sub-liminal (*sublime*) sebagai bentuk gradasi pengalaman setelah pengalaman estetis dan *religious experience*. Pengalaman sublim itu adalah gerbang yang mengantar orang kepada pengalaman mistik. Nietzsche mengakui bahwa musik dapat

menciptakan dan menghantar orang kepada *metaphysical solace*, pengalaman hiburan yang tidak diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman seperti ini dapat dibuat dan dihadirkan dalam upacara ritual. Kebahagiaan metafisik *à la* Nietzsche ini secara *theurgik* dalam aktivitas ritual dan artistik adalah ikhtiar agar dapat mencapai pengalaman *henosis*, pengalaman fusi dan menyatu dengan realitas yang diyakini sebagai *the ultimate meaning* atau *value*. Diri menjadi satu dengan keindahan, kebenaran, atau keindahan *an sich*. Secara platonis ketiganya merupakan atribut transenden ilahi. Fusi dalam pengalaman keindahan sama dengan fusi dengan yang ilahi. Oleh karenanya, bagi seniman ikon suci di Gereja Ortodoks, sebelum berkarya ia harus menjalani pantang dan puasa. Ia harus menghampakan diri agar dapat diisi oleh daya ilahi. Pada gilirannya, ketika melukis ikon-ikon tertentu, saat itu sudah bukan dirinya lagi yang melukis, tetapi yang ilahi. Kemudian dalam ritual devosional ikonis, dipakailah medium ikon yang artistik itu untuk masuk ke dalam pengalaman *henosis* yang sama, yakni pengalaman larut dan luluh ke dalam *psyche* (roh) dan *nous* (kesadaran universal). Diri pribadi yang partikular diekuilibrasikan dengan yang universal. Devosi berarti melakukan 'kontemplasi' (memandang lebih dalam) hingga terhanyut dan menyatu dengan *Ens* (Yang Tunggal). Menurut Iamblichus, Yang transenden tidak dapat dipahami oleh akal budi, karena ia berada dalam realitas suprarasional. Di sinilah kekuatan seni dan ritual sebagai bahasa yang mampu mengungkapkan realitas *noumenal*, yakni ketika bahasa diskursif tidak mampu mengkomunikasikannya.

Secara pragmatis fungsional, seni dan ritual dapat memberi bumbu atau rasi bagi hidup yang kering dan monoton, bahkan juga yang absurd, di zaman yang ditandai dengan produktivitas dan yang menakar segala sesuatu hanya dengan perhitungan untung serta laba. Ritual bisa mengembalikan hidup yang sudah ditandai dengan *having* yang tidak pernah memuaskan, kembali kepada *Being* yang lebih natural. Pernah menjadi perhatian Erich Fromm,²³ bahwa hidup yang dicita-citakan atau dimimpikan adalah kemajuan, perkembangan, dan pembangunan yang pada dasarnya adalah menaklukkan alam serta membunuh yang alamiah. Inilah nama lain dari penghancuran dimensi misteri. Misteri alam dikuras tuntas, habis-habisan, sekadar untuk memenuhi nafsu *having* yang pada hakikatnya tidak pernah akan terpuaskan.

Simpulan

Kultur serba elektronik dan teknologis kian mengancam kealamiah dan kemanusiaan, sementara yang alamiah merupakan 'tempat tinggal' manusia yang paling sesuai dengan kodratnya. Yang alamiah itu adalah tempat untuk membentuk, menemukan, dan menyempurnakan diri yang paling manusiawi. Ritual yang berdimensi seni ludik tanpa harus jatuh ke dalam ritualisme masih mampu menjadi wahana untuk mengembalikan manusia yang sudah telanjur sesat karena telah membohongi dan melawan kealamiah dirinya. Manusia tidak bisa bersikap antiritual yang artistik dan antiseni yang ritualistik. Ritual dan seni masih memberi harapan untuk menyelamatkan manusia yang telah menjadi robot tanpa hati, sebuah wujud yang telah menyalahi kodratnya.

References

- Agamben, Giorgio. *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. Stanford: Stanford University Press. 1998.
- Barasch, David. *The Hare and the Tortoise: Culture, Biology and Human Nature*. New York: Penguin. 1987.
- Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production*. Cambridge: Polity Press. 1993.
- Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus*. Middlesex: Penguin Books. 1979.
- Canetti, Elias. *Crowd and Power*. New York: Continuum. 1973.
- Desmond, William. *Art, Origins, Otherness*. New York: State University of New York Press. 2003.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harvest Book. 1959.
- Emoto, Masaru. *The Shape of Love*. New York: Doubleday. 2007.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press. 1985.
- Funk, Robert W. *Language, Hermeneutic, and Word of God*. London: Harper and Row. 1966.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: The Seabury Press. 1975.
- Guattari, Felix. *Chaosmosis: An Ethico-Aesthetic Paradigm*. Indianapolis: Indiana University Press. 1995.

- Hofstadter, Albert & Kuhns, Richard (Eds.). *Philosophies of Art and Beauty: Selected Readings in Aesthetics from Plato to Heidegger*. Chicago: University of Chicago Press. 1976.
- Honoré, Carl. *In Praise of Slowness: Changing the Cult of Speed*. New York: Harper One. 2004.
- Hudson, Nancy J. *Becoming God: The Doctrine of Theosis in Nicholas of Cusa*. Washington, DC.: The Catholic University Press. 2007.
- Innis, Robert. E. "The Tacit Logic of Ritual Embodiments". *Jurnal Social Analysis*, Vol. 48, Issue 2 (Summer 2004).
- May, Rollo. *The Cry for Myth*. New York & London: Norton. 1991.
- Rappaport, Roy A. & Hart, Keith. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Port Chester: Cambridge University Press. 1999.
- Smith, Jonathan. *The Aesthetics of Everyday Life*. New York: Columbia University Press. 2005
- Turner, Victor. *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publications. 1992.
- Watts, Alan. *The Wisdom of Insecurity: A Message for an Age of Anxiety*. New York: Vintage Books. 2011.

Endnotes:

- 1 Alan Watts, *The Wisdom of Insecurity: A Message for an Age of Anxiety* (New York: Vintage Books, 2011).
- 2 Carl Honoré, *In Praise of Slowness: Changing the Cult of Speed* (New York: Harper One, 2004) 316.
- 3 David Barasch, *The Hare and the Tortoise: Culture, Biology and Human Nature* (New York: Penguin, 1987) 319.
- 4 Albert Hofstadter, (ed.), *Philosophies of Art and Beauty: Selected Readings in Aesthetics from Plato to Heidegger* (Chicago: Chicago University Press, 1976) 301-311.
- 5 Roy Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (Port Chester: Cambridge University Press, 1999) 5-10.
- 6 Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harvest Book, 1959) 20-61.
- 7 Jonathan Smith, *The Aesthetics of Everyday Life* (New York: Columbia University Press, 2005) 30.
- 8 Giorgio Agamben, *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life* (Stanford: Stanford University Press, 1998) 13-42.
- 9 Rachel Wagner, *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality* (New York: Routledge, 2012).

- 10 Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1985).
- 11 Robert W. Funk, *Language, Hermeneutic, and Word of God* (London: Harper and Row, 1966) 20-47.
- 12 Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: The Seabury Press, 1975) 93.
- 13 Robert E. Innis, "The Tacit Logic of Ritual Embodiments," dalam *Social Analysis*, Vol. 48, Issue 2 (Summer 2004) 197.
- 14 William Desmond, *Art, Origins, Otherness* (New York: State University of New York, 2003) 4-5.
- 15 Victor Turner, *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play* (New York: PAJ Publications, 1992) 20-57.
- 16 Felix Guattari, *Chaosmosis: An Ethico-Aesthetic Paradigm* (Indianapolis: Indiana University Press, 1995).
- 17 Albert Camus, *The Myth of Sisyphus* (Middlesex: Penguin Books, 1979) 187.
- 18 Elias Canetti, *Crowd and Power* (New York: Continuum, 1973) 182.
- 19 Masaru Emoto, *The Shape of Love* (New York: Doubleday, 2007) 29-35.
- 20 Nancy J. Hudson, *Becoming God: The Doctrine of Theosis in Nicholas of Cusa* (Washington, DC.: The Catholic University Press, 2007) 89.
- 21 Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production* (Cambridge: Polity Press, 1993) 1-7.
- 22 Rollo May, *The Cry for Myth* (New York: WW Norton, 1991) 15.
- 23 Erich Fromm, *To Have or To Be?* (New York: Bantam Book, 1981) 3-14.